

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak dan tanggung jawab berbagai kalangan, baik dalam keluarga, kalangan pejabat, pengusaha dan organisasi sosial kemasyarakatan maupun lembaga pendidikan. Karena adanya bimbingan dari berbagai pihak, anak bangsa akan menjadi manusia yang berkualitas. Bangsa Indonesia paling tidak harus meliputi 3 dimensi yaitu kualitas kepribadian, kualitas penguasaan IPTEK, dan kualitas keimanan serta ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (Chabib Toha, 2017).

Zuhairini menyebutkan, ada tiga macam pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat yang satu sama lain saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan. (Zuhairini, 2002.) Pusat pendidikan yang ada dikeluarga merupakan lingkungan sosial yang secara langsung mempengaruhi individu. Keluarga lebih dekat hubungannya dengan anak dibandingkan dengan masyarakat luas. Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak. Maka baik buruknya keluarga, dapat memberikan dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan anak menuju kepada kedewasaannya. (Moeljono, 2020).

Selain itu, keluarga juga diharapkan dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang nantinya dapat dikembangkan dalam sebuah lembaga pendidikan, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan

untuk mengubah apa yang dimilikinya, tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan pada umumnya. Tujuannya untuk tetap memantau setiap perkembangan pendidikan anak dan tidak melepas tanggung jawab orang tua sebagai pendidik.

Orang tua adalah pembina pribadi yang utama dan pertama dalam hidup anak. (Zakiyah Darajat, 1996). Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung sedang sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh diantaranya yaitu kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup mereka. Sikap anak terhadap pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap pendidikan IPA dan guru IPA pada khususnya. Jadi, orang tua sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab yang amat besar terhadap perkembangan hasil belajar anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak karena ia adalah pendidik yang paling pertama dan utama bagi perkembangan hasil belajar anak-anaknya.

Orang tua bertanggung jawab saat kekuatan akal pikiran manusia belum sempurna dalam memiliki tanggung jawab untuk memelihara perjanjian ini sampai anak mampu menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Menurut Yusuf, tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak akan mendorong orang tua untuk menggunakan pola didik yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan anak, karena keadaan dan kemampuan anak ikut menentukan jenis dan macam pendidikan yang diperlukannya. (Muri Yusuf, 1986).

Orang tua yang selalu meyakinkan bahwa pengalaman hidup mereka selama ini adalah pedoman paling tepat bagi anak-anaknya dalam menempuh bahtera kehidupan, dan memaksakan penerapan pengalaman itu dalam kehidupan anak-anaknya akan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga. Keotoriteran orang tua akan menimbulkan apa yang disebut dengan perbedaan generasi. Akibatnya, tidak heran kalau banyak anak-anak yang keluar dari keluarga hampir tidak memiliki karakter. Banyak diantara anak-anak yang alim dan bijak di rumah, tetapi nakal di sekolah, terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya. Inilah anak-anak yang bukan hanya tidak memiliki kebajikan dan *inner beauty* dalam karakternya, tetapi malah mengalami kepribadian terbelah.

Sikap demokratis orang tua akan memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut menentukan apa yang terbaik bagi dirinya di samping itu juga memberikan bimbingan-bimbingan. Apabila anak terlanjur berbuat salah, orang tua akan bersikap dan memperlakukan anak dengan mengedepankan nilai edukatif dibandingkan dengan hukuman. Dewasa ini timbul anggapan bahwa kebutuhan pokok anak adalah yang bersifat jasmaniah atau biologis saja, padahal secara rohaniyah anak membutuhkan kasih sayang dari orang tua.

Kasih sayang tidak akan dirasakan oleh anak jika dalam hidupnya mengalami hal-hal seperti toleransi orang tua yang berlebihan, orang tua yang terlalu keras atau otoriter, sikap orang tua yang terlalu ambisius dalam mendidik, orang tua memiliki sikap yang berlawanan di dalam mengarahkan anak, kurang

kasih sayang atau tidak diperhatikan, kehidupan anak dirumah memerlukan perlakuan dasar yang menuntut peran sesungguhnya dari kedua orang tua.

Melihat kenyataan di atas, dapat dikatakan bahwa peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam membina dan mendidik kepribadian anak. Sebab orang tualah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Sehingga perkembangan hasil belajar anak juga dipengaruhi gaya didik orang di dalam keluarga, demokratis, otoriter atau permisif. Sebab kadangkala orang tua mempunyai kesan kurang baik terhadap anak-anaknya, seperti disebut; anak nakal, tidak menuruti perintah, mau menang sendiri dan sebagainya. Namun sebagai orang tua yang telah mapan kepribadiannya, tentulah sangat menjaga kebijaksanaan dalam menghadapi dan menanggulangi sifat dan keadaan anak yang mungkin kurang berkenan dalam perasaan dan pikiran mereka. (Hasan Basri, 1999).

Bertolak dari realita, adanya berbagai permasalahan tersebut sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam di SMP SATAP Negeri Mantigola dengan mengemukakan topik “Pengaruh Pola Didik Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPA di SMP SATAP Negeri Mantigola Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi’.

1.2 Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka adapun yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini mengarah pada ruang lingkup yaitu :

1. Pola didik orang tua mencapai cara ruang lingkup
2. Hasil belajar merupakan nilai Rogresif pada aspek kognetif

3. Pengaruh Pola didik orang tua terhadap hasil belajar IPA siswa SMP SATAP Negeri Mantigola .

1.3 Rumusan Masalah

Berpijak kepada latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut

1. Bagaimana pola Didik Orang Tua Siswa SMP SATAP Negeri Mantigola?
2. Bagaimana hasil Belajar IPA Siswa SMP SATAP Negeri Mantigola?
3. Bagaimana pengaruh Pola Didik Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMP SATAP Negeri Mantigola?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian dan pengembangan yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola Didik Orang Tua Siswa SMP SATAP Negeri Mantigola.
2. Untuk mengetahui Hasil Belajar IPA SMP SATAP Negeri Mantigola.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Pola Didik Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMP SATAP Negeri Mantigola.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang sangat diharapkan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini secara teoritis diharapkan memiliki kontribusi untuk meningkatkan mutu pendidikan IPA anak sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi usaha penelitian lanjutan, perbandingan maupun tujuan lain yang relevan. Disamping itu juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan khususnya di bidang Pendidikan IPA.
3. Penelitian ini dapat memperkaya informasi dan melahirkan pengetahuan yang baru.
4. Dapat menembah wawasan pengetahuan yang baru, sehingga dapat memperbaiki pembelajaran IPA.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat, orang tua anak, siswa/siswa dan para guru pengajar untuk lebih mengetahui dan meningkatkan pengetahuan siswa tentang pendidikan IPA serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-har sehingga siswa akan menjadi panutan dan mendorong terjadinya inovasi dalam masyarakat.
2. Sebagai masukan dan ilmu baru bagi para pembaca dalam hal ini mahasiswa secara umum dan lebih terkhusus lagi bagi para mahasiswa Prodi Pendidikan IPA Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari.
3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan kepada peneliti yang bertujuan untuk mendalami tentang masalah yang berkaitan dengan pola pendidikan IPA siswa.

1.5 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman para pembaca dalam menerjemahkan pengertian Pola didik adalah dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas,

anak dianggap orang dewasa atau muda, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. maksud yang terkandung dalam Hasil ini, maka berikut ini akan diuraikan definisi operasional dalam penelitian ini :

Pola didik orang tua merupakan suatu cara atau metode yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam rangka mendidik dan mengajarkan anak-anaknya tentang berbagai macam ilmu agar dengan adanya pola pendidikan yang dilakukan dan diterapkan dapat memudahkan anak dalam mempelajari dan memahami ilmu pengetahuan tentang alam lingkungan hidup secara utuh dan menyeluruh.

